

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sosiolinguistik merupakan kajian yang berisi tentang bagaimana bahasa digunakan oleh manusia untuk berinteraksi di tengah-tengah kehidupan sosialnya yang sangat beragam. Sosiolinguistik juga dapat diartikan sebagai cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang keragaman bahasa, di mana hal itu dapat memengaruhi pemakainya (Ala, 2019). Artinya keragaman bahasa mencerminkan bagaimana masyarakat hidup, berinteraksi dan menjaga identitas mereka di tengah-tengah keberagaman sosial dan budaya. Di tengah keragaman ini, menjadikan sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki kemampuan dwibahasa bahkan multibahasa. Kondisi ini semakin diperkuat oleh pengaruh globalisasi, status pendidikan seseorang yang semakin meningkat serta adanya perkembangan teknologi (Amelia, 2022).

Dwibahasa adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menggunakan dua bahasa secara sadar ketika berkomunikasi tanpa adanya pemahaman penuh terhadap bahasa tersebut (Juariah, 2020). Terlihat pada saat melakukan interaksi, kedua bahasa tanpa sengaja digunakan pada waktu yang bersamaan sesuai dengan konteks atau kebutuhan. Ini bisa mencakup penggunaan dua bahasa dalam lingkungan keluarga, pendidikan, pekerjaan atau dalam interaksi dalam sebuah komunitas sosial lainnya. Misalnya, orang Papua berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, struktur atau kosa kata dari bahasa daerah mereka turut memengaruhi. Sebaliknya, bahasa daerah

juga menyerap kosakata dari bahasa Indonesia, terutama istilah-istilah modern yang tidak memiliki padanan dalam bahasa daerah (Adnyana, 2023). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kondisi dwibahasa ini adalah situasi ketika seseorang atau sekelompok orang menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi.

Menurut Adnyana (2023) kontak bahasa adalah pertemuan dua bahasa atau bahkan bisa lebih yang terjadi karena penuturnya saling berinteraksi. Hal ini biasanya dapat terjadi pada masyarakat dwibahasa dan menghasilkan berbagai dampak seperti adanya peminjaman kata, membuat bahasa yang baru atau bahkan dapat membuat perubahan bentuk bahasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kontak bahasa bisa dikatakan sebagai keadaan untuk menunjukkan bagaimana bahasa berkembang dan beradaptasi sesuai kebutuhan komunikasi manusia.

Ketika adanya kontak bahasa yang dilakukan oleh dwibahasawan dapat menyebabkan interferensi bahasa (Adnyana, 2023). Interferensi bahasa adalah proses di mana unsur-unsur dari satu bahasa terbawa ke dalam penggunaan bahasa lain, baik dalam bentuk kata, tata bahasa maupun pengucapannya (Nurhana, 2020). Dapat disebut interferensi bahasa karena adanya pengaruh kebiasaan penggunaan bahasa pertama (B1) yang lebih sering digunakan sehingga terbawa ketika mengucapkan bahasa kedua (B2). Jadi dapat disimpulkan bahwa interferensi bahasa adalah kondisi dari adanya kontak bahasa yang dianggap melanggar kaidah kebahasaan sehingga menciptakan bentuk campuran bahasa yang tidak sesuai dengan bahasa asli masing-masing. Interferensi bahasa ini dapat terjadi pada semua

aspek kebahasaan, baik itu dalam pengucapan bunyi, pembentukan kata, tata bahasa bahkan dapat terjadi pada bidang semantik atau makna kata (Hastianah, 2013). Jadi, dalam penelitian ini saya akan menganalisis interferensi bahasa Batak Toba dalam bahasa Indonesia yang terjadi pada anggota pungan silauraja di Muara Bungo dengan meninjau dari seluruh aspek kebahasaan, meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan leksikal.

Interferensi fonologis, misalnya terjadi ketika pengucapan dari bahasa ibu memengaruhi pelafalan bahasa Indonesia. Sementara itu, interferensi morfologis dan sintaksis bisa terjadi ketika struktur gramatikal dari bahasa daerah secara tidak sadar diterapkan dalam penggunaan bahasa Indonesia, yang dapat menyebabkan perubahan makna atau kekeliruan dalam berkomunikasi. Dan yang terakhir adalah interferensi semantis, yaitu melibatkan penggunaan kata atau ungkapan dari bahasa daerah yang mungkin tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia, sehingga mempengaruhi cara penyampaian ide atau maksud dalam percakapan.

Dalam konteks fenomena interferensi bahasa, kondisi ini dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat, yang bilingual atau multilingual, khususnya dalam komunitas yang memiliki latar belakang etnolinguistik yang kuat. Salah satu contohnya adalah komunitas Pungan Silauraja yang berada di Muara Bungo. Komunitas ini merupakan kumpulan masyarakat Batak Toba yang merantau dan menetap di Muara Bungo untuk berbagai tujuan seperti bekerja, berusaha atau menetap bersama keluarga. Dalam

kesehariannya, anggota punguan Silauraja menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam interaksi sosial di luar komunitas, namun mereka juga masih aktif menggunakan bahasa Batak Toba, terutama dalam percakapan internal sesama anggota. Situasi ini, memunculkan interferensi bahasa, di mana unsur-unsur bahasa Batak Toba masuk ke dalam penggunaan Bahasa Indonesia.

Sebagai salah satu contoh nyata yang terjadi pada fenomena interferensi bahasa pada percakapan anggota Pungan Silau Raja yang berada di Muara Bungo adalah interferensi leksikal. Contoh kata yang dapat kita lihat adalah “*Au sudah **mangallang**, ayo kita pergi.*” Pada contoh tersebut terdapat bentuk interferensi leksikal terhadap kata **mangallang**, yang seharusnya dalam bahasa Indonesia adalah **makan**. Jadi kalimat yang benarnya adalah “*Aku sudah **makan**, ayo kita pergi.*” Hal ini dapat terjadi ketika penutur dari Batak Toba menyisipkan kosakata dari bahasa daerahnya (Batak Toba) ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Ini dapat terjadi karena adanya kenyamanan atau bentuk spontanitas penutur terhadap bahasa pertamanya.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pitoyo (2017) yang mengkaji interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada mahasiswa dalam perkuliahan keprotokolan. Penelitian tersebut menemukan bahwa interferensi terjadi pada tataran leksikal, morfologi dan sintaksis akibat kebiasaan penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rofii (2019) membahas interferensi bahasa batak dalam tuturan berbahasa Indonesia pada

parpungan masyarakat batak mandailing di Kota Jambi, yang menyoroti dominasi interferensi pada bunyi kata dan struktur kalimat. Dapat kita lihat adanya persamaan objek kajian dalam penelitian yang akan penulis lakukan. Namun, penelitian ini berbeda dari segi sub-etnik dan jenis interferensi apa yang akan dibahas pada penelitian penulis, selanjutnya perbedaan dapat dilihat dari adanya perbedaan struktur bahasa serta sistem bunyinya.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini :

Bagaimana interferensi bahasa Batak Toba dalam bahasa Indonesia pada Percakapan Anggota Pungan Silauraja Muara Bungo yang ditinjau dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan leksikal

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan bentuk interferensi bahasa Batak Toba dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada Percakapan Anggota Pungan Silauraja Muara Bungo yang ditinjau dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan leksikal.

1.4 Batasan Masalah

Masalah penelitian ini hanya berfokus pada bentuk interferensi fonologi, morfologi, leksikal, sintaksis dan semantik yang terdapat pada Pungan Silauraja yang berada di Muara Bungo.

1.5 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu linguistik, khususnya bidang soisolinguistik yang berkaitan dengan fenomena interferensi bahasa. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan mengenai bagaimana interferensi bahasa daerah, dalam hal ini bahasa Batak Toba, memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi komunikasi sehari-hari.

B. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi anggota pungan silauraja sebagai bentuk peningkatan kesadaran bahasa terhadap adanya pengaruh bahasa Batak Toba dalam penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari, sehingga mereka dapat lebih bijak dalam berkomunikasi sesuai konteks. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik meneliti fenomena serupa, serta dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan sebagai contoh kasus dalam kajian sosiolinguistik, bilingualisme, maupun interferensi bahasa.